



## **Mitigasi Bencana Dalam Mempersiapkan Kader Siaga Bencana Dan Perawatan Luka Akut Pada Kondisi Cedera Di Desa Mandala Haji Kecamatan Pacet Kabupaten Bandung**

**\*Ade Tika Herawati, Sri Mulyati Rahayu, Sumbara, Inggrid Dirgahayu.**

Fakultas Keperawaan. Universitas Bhakti Kencana. Jl. Soekarno Gatta No.754  
Cibiru Bandung.

\*Corresponding Author e-mail: [ade.tika@bku.ac.id](mailto:ade.tika@bku.ac.id)

**Diterima: Januari 2024; Direvisi: Januari 2024; Diterbitkan: Februari 2024**

### **Abstrak**

Program ini bertujuan untuk meningkatkan kesiapsiagaan masyarakat Desa Mandala Haji dalam menghadapi bencana melalui pelatihan kader siaga bencana dan perawatan luka akut. Mitra dalam program ini adalah kader desa, pemerintah desa, serta tenaga akademik dari Universitas Bhakti Kencana. Metode yang digunakan mencakup edukasi, simulasi, serta praktik mitigasi bencana dan penanganan kegawatdaruratan, seperti bantuan hidup dasar dan penanganan patah tulang. Hasil evaluasi menunjukkan peningkatan signifikan dalam pemahaman kader, di mana sebelum pelatihan hanya 18% yang memiliki tingkat pengetahuan baik, sementara setelah pelatihan meningkat menjadi 72%. Kesimpulannya, edukasi dan simulasi yang diberikan terbukti efektif dalam meningkatkan kesiapsiagaan kader terhadap bencana. Program ini berkontribusi dalam membangun kapasitas masyarakat secara berkelanjutan, sehingga dapat menjadi model bagi daerah lain dalam mengembangkan strategi mitigasi berbasis komunitas.

**Kata Kunci:** Mitigasi Bencana, Kader Siaga, Perawatan Luka, Kondisi Cedera

## ***Disaster Mitigation in Preparing Disaster Preparedness Cadres and Acute Wound Care in Injury Conditions in Mandala Haji Village, Pacet District, Bandung Regency***

### **Abstract**

*This program aims to enhance the disaster preparedness of the Mandala Haji Village community through training for disaster preparedness cadres and acute wound care. The partners in this program include village cadres, the village government, and academic staff from Bhakti Kencana University. The methods used involve education, simulations, and practical training in disaster mitigation and emergency response, such as basic life support and fracture management. The evaluation results showed a significant improvement in cadre knowledge, with only 18% having a good level of knowledge before the training, increasing to 72% afterward. In conclusion, the provided education and simulations were proven effective in enhancing cadre preparedness for disasters. This program contributes to building sustainable community capacity and can serve as a model for other regions in developing community-based disaster mitigation strategies.*

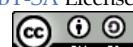
**Keywords:** Disaster Mitigation, Preparedness Cadres, Wound Care, Emergency Response.

**How to Cite:** Herawati, A. T., Rahayu, S. M., Sumbara, S., & Dirgahayu, I. (2025). Mitigasi Bencana Dalam Mempersiapkan Kader Siaga Bencana Dan Perawatan Luka Akut Pada Kondisi Cedera Di Desa Mandala Haji Kecamatan Pacet Kabupaten Bandung: Mitigasi Bencana. *Sasambo: Jurnal Abdimas (Journal of Community Service)*, 7(1), 95-104. <https://doi.org/10.36312/sasambo.v7i1.2343>



<https://doi.org/10.36312/sasambo.v7i1.2343>

Copyright© 2025, Herawati et al  
This is an open-access article under the CC-BY-SA License.



## PENDAHULUAN

Bencana alam merupakan fenomena yang terjadi akibat terganggunya keseimbangan ekosistem alam tanpa campur tangan manusia. Indonesia, sebagai negara kepulauan yang terletak di antara tiga pertemuan lempeng tektonik utama dunia, yaitu Lempeng Indo-Australia, Lempeng Eurasia, dan Lempeng Pasifik, memiliki tingkat kerawanan bencana yang sangat tinggi. Pergeseran dan penekanan lempeng-lempeng tersebut menyebabkan Indonesia memiliki morfologi bergunung-gunung dengan relief yang bervariasi serta berada dalam jalur pegunungan aktif dunia, yaitu Sirkum Pasifik dan Sirkum Mediterania (Hermon, 2015; Hambali, 2017). Berbagai jenis bencana alam yang sering terjadi di Indonesia meliputi gempa bumi, tsunami, letusan gunung berapi, banjir, angin topan, dan tanah longsor. Di antara bencana-bencana tersebut, banjir dan tanah longsor menjadi ancaman utama, terutama di daerah yang mengalami alih fungsi lahan secara masif. Banjir terjadi akibat curah hujan tinggi yang menyebabkan kapasitas tampungan air tidak mencukupi, sementara tanah longsor terjadi akibat erosi tanah yang dipicu oleh air, terutama di daerah dengan kemiringan lereng yang curam (Dwi Arisona & Pd, 2020; Hidayanto, 2020). Oleh karena itu, upaya mitigasi dan kesiapsiagaan bencana menjadi langkah penting dalam mengurangi risiko serta dampak yang ditimbulkan.

Kesiapsiagaan bencana merupakan bagian integral dari manajemen bencana yang bersifat proaktif dan berorientasi pada pencegahan serta pengurangan risiko sebelum bencana terjadi. Langkah-langkah kesiapsiagaan mencakup peningkatan kapasitas individu dan kelompok masyarakat dalam menghadapi situasi darurat dengan cepat dan akurat (Ferianto & Hidayati, 2019). Salah satu strategi utama dalam upaya ini adalah melalui mitigasi bencana, yang bertujuan untuk meminimalkan kerugian baik secara materil maupun moril. Mitigasi bencana yang efektif harus bersifat menyeluruh, mencakup fase pra-bencana, saat terjadi bencana, serta pasca-bencana. Pendekatan berbasis masyarakat dalam mitigasi bencana menjadi semakin relevan untuk diterapkan, khususnya di daerah rawan bencana. Konsep mitigasi berbasis masyarakat menekankan pentingnya peran aktif masyarakat dalam meningkatkan kesiapsiagaan, bukan hanya mengandalkan infrastruktur dan teknologi (Hermon, 2015; Yanuarto et al., 2019). Dengan demikian, edukasi dan pelatihan bagi masyarakat menjadi langkah krusial dalam membangun budaya siaga bencana yang tanggap dan responsif.

Desa Mandalahaji terletak di Kecamatan Mandalahaji, Kabupaten Bandung. Wilayah ini memiliki topografi berbukit dengan kontur tanah yang ideal untuk perkebunan. Namun, dalam beberapa tahun terakhir, banyak lahan yang mengalami alih fungsi menjadi kawasan perumahan, sehingga mengurangi daerah resapan air. Akibatnya, risiko bencana seperti banjir dan tanah longsor meningkat, terutama bagi daerah yang berada di bagian bawah seperti Gede Bage. Selain itu, Desa Mandalahaji berada di kawasan Sesar Lembang, yang menjadikannya rentan terhadap gempa bumi akibat pergeseran lempeng tektonik. Di Desa Mandalahaji terdapat 45 kader yang berperan aktif dalam berbagai program kesehatan dan sosial masyarakat. Namun, berdasarkan wawancara dengan kepala desa dan para kader, diketahui bahwa hingga saat ini belum pernah dilakukan pelatihan khusus

mengenai kesiapsiagaan bencana dan penanganan kegawatdaruratan. Hal ini menunjukkan adanya kebutuhan mendesak untuk meningkatkan kapasitas masyarakat, khususnya para kader, dalam menghadapi potensi bencana yang dapat terjadi sewaktu-waktu.

Mengingat pentingnya kesiapsiagaan dalam menghadapi bencana, tim Pengabdian kepada Masyarakat (Pengmas) dari Universitas Bhakti Kencana berinisiatif untuk mengadakan Pelatihan Kader Siaga Bencana dan Perawatan Luka Akut pada Kondisi Cedera di Desa Mandalahaji. Program ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman dan kesiapsiagaan kader dalam menghadapi bencana alam melalui edukasi mengenai berbagai jenis bencana yang berpotensi terjadi di Desa Mandalahaji, serta langkah-langkah yang perlu diambil sebelum, saat, dan setelah bencana. Program ini juga membekali kader dengan keterampilan dasar dalam mitigasi dan penanganan gawat darurat, termasuk prosedur evakuasi, pertolongan pertama pada korban bencana, serta teknik perawatan luka akut yang sering terjadi akibat cedera saat bencana. Selain itu, program ini bertujuan untuk membangun kapasitas masyarakat dalam mitigasi berbasis komunitas, sehingga kader tidak hanya menjadi pelaku dalam kesiapsiagaan bencana, tetapi juga dapat menjadi agen edukasi bagi masyarakat sekitar. Program ini juga bertujuan untuk meningkatkan koordinasi antara kader, pemerintah desa, dan pihak terkait lainnya dalam upaya tanggap darurat bencana, sehingga tercipta sistem respons yang lebih efektif dan efisien.

Program ini diharapkan dapat memberikan kontribusi nyata bagi masyarakat Desa Mandalahaji dalam meningkatkan kesadaran dan keterampilan menghadapi bencana. Dengan adanya kader yang telah dibekali dengan pengetahuan dan keterampilan mitigasi bencana, diharapkan risiko serta dampak bencana dapat diminimalisir, baik dari segi korban jiwa maupun kerugian materil. Selain itu, kegiatan ini juga dapat menjadi model bagi desa-desa lain di wilayah Kabupaten Bandung dalam membangun sistem kesiapsiagaan berbasis masyarakat. Dengan pendekatan yang partisipatif dan berbasis kebutuhan lokal, program ini dapat memberikan manfaat yang berkelanjutan bagi peningkatan ketahanan masyarakat terhadap bencana.

Bencana alam merupakan ancaman nyata bagi masyarakat Indonesia, khususnya di daerah rawan seperti Desa Mandalahaji yang memiliki potensi banjir, tanah longsor, dan gempa bumi. Minimnya edukasi dan pelatihan mengenai kesiapsiagaan bencana bagi masyarakat, khususnya kader desa, meningkatkan urgensi pelaksanaan program mitigasi yang berbasis komunitas. Oleh karena itu, pelatihan kader siaga bencana yang dilakukan oleh tim Pengmas Universitas Bhakti Kencana menjadi langkah strategis dalam membangun kapasitas masyarakat dalam menghadapi dan menanggulangi bencana secara lebih sistematis dan efektif. Diharapkan dengan adanya program ini, masyarakat Desa Mandalahaji, terutama para kader, dapat memiliki kesiapan yang lebih baik dalam menghadapi bencana, serta mampu mengedukasi dan membantu masyarakat sekitar dalam situasi darurat. Dengan demikian, risiko dan dampak negatif dari bencana dapat diminimalkan, menciptakan lingkungan yang lebih aman dan tangguh dalam menghadapi berbagai potensi bencana yang mungkin terjadi di masa depan.

## METODE PELAKSANAAN

Metode yang digunakan dalam pelaksanaan kegiatan ini yaitu pemberian edukasi atau penyuluhan yang bertujuan untuk menjelaskan lebih rinci tentang tujuan dan manfaat kegiatan yang dilaksanakan mengenai mitigasi bencana, pertolongan pertama jika terjadi patah tulang dan bantuan hidup dasar ketika terjadi bencana, serta kegawatdaruratan pada ibu hamil, dilanjutkan dengan simulasi balut bidai dan bantuan hidup dasar. Khalayak sasaran yang strategis dalam kegiatan ini yaitu Kader di Desa Mandalahaji, Kecamatan Pacet, Kabupaten Bandung. Pihak-pihak yang terlibat pada kegiatan ini adalah Dosen dan Mahasiswa Universitas Bhakti Kencana, Ibu Kepala Desa, dan Kader yang berada di Desa Mandalahaji, Kecamatan Mandalahaji Kabupaten Bandung

Berdasarkan hasil analisis masalah, maka kelompok 27 merealisasikan pemecahan masalah yang diberikan atas permasalahan yang terjadi pada mitra pengabdian kepada masyarakat adalah sebagai berikut:

1. Memberikan edukasi tentang mitigasi bencana, pertolongan pertama jika terjadi patah tulang dan bantuan hidup dasar ketika terjadi bencana, dan kegawatdaruratan pada ibu hamil
2. Melakukan edukasi tentang bantuan hidup dasar, perawatan luka, ablaut dan bidai.
3. Melakukan simulasi balut bidai dan bantuan hidup dasar, kemuadian kader mencoba melakukan kembali simulasi yang dilakukan.

### Indikator Keberhasilan Kegiatan

1. Kader yang hadir lebih dari 80 %, yaitu 90 kader, ditambah perangkat desa juga yang mengikuti dengan jumlah 5 orang
2. Antusias para kader dalam mengikuti penyuluhan terbukti dari banyaknya kader yang bertanya.
3. Kader dapat menjawab pertanyaan yang diajukan oleh narasumber dengan benar
4. Adanya peningkatan hasil penilaian pengetahuan sebelum dan sesudah diberikan edukasi dan simulasi
5. Antusias dan kepuasan yang dirasakan oleh ibu kepala desa, karena penyuluhan tentang kader siaga bencana belum pernah ada yang memberikan, sehingga dengan adanya kegiatan PKM ini menambah wawasan para kader tentang mitigasi bencana dan pertolongan pertama ketika terjadi bencana, sehingga peran kader sangat membantu kepada agar masyarakat

## HASIL DAN DISKUSI

Hasil Pre test dan Post Test Mitigasi Bencana Dalam Mempersiapkan Kader Siaga Bencana Di Desa Mandalahaji Kecamatan Mandalahaji Kabupaten Bandung. Hasil Pengolahan Data sebagai berikut:

**Tabel 1.** Distribusi Frekuensi Pengetahuan

No	Katagori	Jumlah	%
1	Baik	20	18
2	Cukup	40	36

No	Katagori	Jumlah	%
3	Kurang	20	18
	Total	90	100

Berdasarkan Tabel 1, distribusi frekuensi pengetahuan responden mengenai mitigasi bencana sebelum diberikan edukasi menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki tingkat pengetahuan yang bervariasi. Dari total 90 responden, sebanyak 40 orang (36%) memiliki tingkat pengetahuan dalam kategori cukup. Hal ini menunjukkan bahwa lebih dari sepertiga responden telah memiliki pemahaman yang cukup mengenai mitigasi bencana sebelum mendapatkan edukasi lebih lanjut.

Sementara itu, terdapat 20 responden (18%) yang memiliki tingkat pengetahuan baik. Ini menunjukkan bahwa sebagian kecil responden telah memiliki pemahaman yang cukup kuat mengenai mitigasi bencana. Namun, jumlah responden dengan kategori baik masih lebih rendah dibandingkan kategori cukup.

Di sisi lain, sebanyak 20 responden (18%) memiliki tingkat pengetahuan yang kurang mengenai mitigasi bencana. Hal ini mengindikasikan bahwa masih ada sebagian responden yang memerlukan peningkatan pemahaman agar lebih siap dalam menghadapi situasi darurat.

Hasil ini menunjukkan bahwa mayoritas responden masih berada dalam kategori cukup dan kurang. Oleh karena itu, edukasi tentang mitigasi bencana sangat penting untuk meningkatkan kesiapsiagaan kader siaga bencana. Peningkatan pemahaman ini diharapkan dapat membantu mereka dalam mengambil langkah-langkah yang tepat saat menghadapi bencana, sehingga dapat meminimalkan risiko dan dampak yang ditimbulkan.

**Tabel 2.** Distribusi Frekuensi Pengetahuan Kader setelah di berikan edukasi

No	Katagori	Jumlah	Prosentase
1	Baik	80	72
2	Cukup	8	7,2
3	Kurang	2	1,8
Total		90	100

Berdasarkan Tabel 2, terlihat bahwa setelah diberikan edukasi mengenai mitigasi bencana dalam mempersiapkan kader siaga bencana, mayoritas responden memiliki tingkat pengetahuan yang baik. Sebanyak 80 orang (72%) menunjukkan peningkatan pemahaman yang tinggi, sementara 8 orang (7,2%) memiliki tingkat pengetahuan yang cukup, dan hanya 2 orang (1,8%) yang masih memiliki pemahaman kurang.

Hasil ini menunjukkan efektivitas edukasi yang diberikan dalam meningkatkan kesadaran dan pemahaman kader terhadap pentingnya mitigasi bencana. Dengan lebih dari setengah responden memiliki pengetahuan yang baik, dapat disimpulkan bahwa materi edukasi yang disampaikan cukup efektif dan mampu meningkatkan kesiapan kader dalam menghadapi situasi bencana.

Meskipun demikian, masih terdapat sebagian kecil responden yang memiliki pemahaman kurang. Hal ini menunjukkan perlunya evaluasi lebih lanjut terhadap metode edukasi yang digunakan agar dapat mencakup seluruh peserta dengan lebih optimal. Penggunaan metode pembelajaran yang lebih interaktif dan aplikatif dapat menjadi strategi untuk memastikan seluruh kader memperoleh pemahaman yang lebih merata.

Edukasi yang diberikan telah berhasil meningkatkan pengetahuan kader dalam mitigasi bencana. Keberhasilan ini dapat menjadi dasar untuk pengembangan pelatihan lebih lanjut guna memastikan seluruh kader siap dalam menghadapi dan mengelola risiko bencana di masyarakat.

Berdasarkan Tabel 4.1, lebih dari setengah responden memiliki pengetahuan cukup tentang Mitigasi Bencana dalam Mempersiapkan Kader Siaga Bencana sebelum diberikan edukasi (36%). Hal ini menunjukkan bahwa kader belum terpapar informasi yang cukup mengenai mitigasi bencana dan pertolongan pertama jika terjadi bencana.

Pengetahuan mengenai mitigasi bencana sangat penting untuk mengurangi dampak bencana. Mitigasi yang dilakukan dapat berupa edukasi guna mencegah penanganan kegawatdaruratan yang kurang tepat oleh masyarakat awam ketika bencana terjadi, seperti gempa bumi dan longsor. Contohnya adalah pertolongan pertama bagi korban perdarahan, patah tulang, maupun keadaan yang memerlukan bantuan hidup dasar (BPBD, n.d.; Hambali, 2017; Huljanah et al., 2023).

Masyarakat merupakan subjek utama dalam menghadapi bencana. Oleh karena itu, masyarakat seharusnya memiliki kemampuan dalam mengidentifikasi kerentanan yang ada, sehingga dapat berperan aktif dalam upaya pengurangan risiko bencana. Hal ini hanya dapat terjadi jika masyarakat memiliki perencanaan yang matang untuk mengurangi risiko bencana serta memiliki pengetahuan dan pemahaman mengenai tindakan yang harus dilakukan sebelum bencana terjadi (pra-bencana), saat tanggap darurat, dan pasca-bencana. Pentingnya peningkatan pemahaman dan ketahanan terhadap bencana harus ditanamkan kepada masyarakat, termasuk kader siaga bencana (Pramajati et al., 2020).

Edukasi yang diberikan kepada masyarakat tidak hanya terbatas pada mitigasi bencana, tetapi juga mencakup pertolongan pertama saat bencana terjadi, seperti penanganan patah tulang, bantuan hidup dasar, serta kegawatdaruratan pada ibu hamil. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebelum diberikan edukasi, lebih dari setengah responden (36%) memiliki pengetahuan cukup, dan setelah diberikan edukasi, lebih dari setengahnya memiliki pengetahuan baik (72%). Meskipun terdapat peningkatan dari segi nilai, masih ada sebagian kecil yang memiliki pengetahuan cukup (18%). Pengetahuan yang cukup dapat diperoleh dari pengalaman kader, yang memungkinkan mereka untuk mengenali faktor risiko bencana di lingkungan mereka. Setelah diberikan edukasi, peningkatan pengetahuan menjadi lebih baik, sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Dwi Arisona (2022) yang

menunjukkan bahwa setelah pelatihan, pengetahuan kader meningkat pesat hingga 79% (Dwi Arisona & Mufidah, 2022).

Berdasarkan pengetahuan tentang kegawatdaruratan pada ibu hamil sebelum diberikan edukasi, lebih dari setengah kader (36%) memiliki pengetahuan cukup, dan setelah diberikan edukasi, kurang dari setengahnya (72%) memiliki pengetahuan baik. Hal ini terjadi karena beberapa kader yang sebelumnya telah mendapatkan informasi dari puskesmas mengaku lupa dengan materi yang telah diberikan sebelumnya. Namun, setelah diberikan edukasi ulang, terjadi peningkatan pengetahuan. Hasil ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Ratna Dewi (2023), yang menemukan bahwa rata-rata post-test kader setelah mendapatkan edukasi tentang penanganan kegawatdaruratan obstetri mengalami peningkatan sebesar  $83 \pm 18,71$ . Pemberdayaan masyarakat sangat penting untuk mengatasi keterbatasan akses informasi, kurangnya pengetahuan dan keterampilan, serta kondisi sosial-ekonomi yang kurang mendukung. Pendampingan kader merupakan salah satu bentuk pemberdayaan aset sosial secara partisipatif. Dalam upaya meningkatkan cakupan kunjungan ibu hamil, diperlukan dukungan dari keluarga dan masyarakat sekitar (Sari et al., 2023).

Berdasarkan pengetahuan kader tentang pertolongan pertama dalam kasus patah tulang, sebelum diberikan edukasi, lebih dari setengahnya memiliki pengetahuan kurang (18%), sedangkan lebih dari setengahnya memiliki pengetahuan cukup (36%). Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Mohammad Arifin Noor (2023), yang menunjukkan bahwa sebelum diberikan penyuluhan, sebagian besar kader tidak mengetahui cara melakukan pertolongan pertama pada kasus fraktur menggunakan balut bida. Setelah diberikan edukasi, terjadi peningkatan yang signifikan dalam pengetahuan kader (Arifin Noor et al., 2023).

Berdasarkan pengetahuan kader tentang Bantuan Hidup Dasar (BHD), sebelum diberikan edukasi, lebih dari setengahnya (18%) memiliki pengetahuan kurang. Setelah diberikan edukasi, terjadi peningkatan di mana lebih dari setengah kader memiliki pengetahuan cukup hingga baik (72%). Hasil ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Trinurhilawati (2019), yang menemukan bahwa setelah edukasi, lebih dari setengah kader (72%) memiliki pengetahuan yang baik mengenai BHD (Trinurhilawati, 2019). Pengetahuan mengenai BHD sangat penting untuk dipelajari oleh masyarakat awam karena bencana dapat terjadi kapan saja. Orang yang pertama kali menemukan korban harus dapat memberikan pertolongan dengan benar dan tepat guna mengurangi tingkat keparahan kondisi korban sebelum tenaga medis tiba.

Dalam konteks mitigasi bencana, edukasi yang diberikan kepada kader siaga bencana harus bersifat komprehensif dan berkelanjutan. Selain memberikan informasi mengenai mitigasi dan penanganan darurat, pelatihan juga harus mencakup simulasi praktik langsung untuk memastikan bahwa kader tidak hanya memahami teori tetapi juga mampu mengaplikasikannya di lapangan. Penggunaan metode pembelajaran yang interaktif, seperti

pelatihan berbasis skenario, simulasi bencana, dan demonstrasi langsung, dapat meningkatkan efektivitas edukasi.

Selain itu, peran teknologi dalam mendukung mitigasi bencana juga tidak dapat diabaikan. Penggunaan aplikasi berbasis digital untuk pelaporan bencana, penyebaran informasi darurat, serta koordinasi antar-kader dapat meningkatkan respons dalam situasi darurat. Studi yang dilakukan oleh Huljanah et al. (2023) menunjukkan bahwa penggunaan teknologi dalam edukasi mitigasi bencana dapat meningkatkan keterlibatan masyarakat dan mempercepat penyebaran informasi yang akurat.

Lebih lanjut, penguatan jejaring sosial antara kader, masyarakat, serta instansi terkait seperti Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) dan puskesmas juga menjadi faktor kunci dalam keberhasilan mitigasi bencana. Kerjasama lintas sektor memungkinkan kader untuk mendapatkan akses pelatihan yang lebih baik, sumber daya yang memadai, serta dukungan kebijakan yang dapat memperkuat upaya mitigasi bencana di tingkat komunitas.

Kesadaran akan pentingnya mitigasi bencana harus ditanamkan sejak dini, baik melalui pendidikan formal maupun nonformal. Kurikulum sekolah dapat memasukkan materi mitigasi bencana sebagai bagian dari pendidikan karakter dan keterampilan hidup. Selain itu, pelatihan kader siaga bencana juga dapat disinergikan dengan program-program kesehatan masyarakat yang telah berjalan, seperti Posyandu dan Puskesmas Keliling, untuk memastikan bahwa informasi mitigasi bencana dapat menjangkau masyarakat luas.

Dengan adanya edukasi yang berkelanjutan dan partisipasi aktif dari masyarakat, diharapkan kesiapsiagaan terhadap bencana dapat meningkat. Masyarakat yang memiliki pengetahuan dan keterampilan dalam menghadapi situasi darurat akan mampu mengambil langkah yang tepat dan cepat dalam kondisi kritis, sehingga dapat mengurangi risiko cedera, kerugian materi, maupun korban jiwa. Oleh karena itu, upaya peningkatan kapasitas kader siaga bencana harus menjadi prioritas dalam strategi mitigasi bencana di tingkat lokal maupun nasional.

## KESIMPULAN

Program pelatihan kader siaga bencana dan perawatan luka akut di Desa Mandala Haji telah berhasil meningkatkan kesiapsiagaan masyarakat dalam menghadapi potensi bencana. Edukasi dan simulasi yang diberikan terbukti efektif dalam meningkatkan pemahaman kader terhadap mitigasi bencana dan penanganan kegawatdaruratan. Sebelum diberikan pelatihan, hanya 18% kader yang memiliki tingkat pengetahuan baik, sedangkan setelah pelatihan angka ini meningkat signifikan menjadi 72%. Keberhasilan ini menunjukkan bahwa program pelatihan berbasis komunitas dapat menjadi strategi yang efektif dalam meningkatkan kesiapsiagaan terhadap bencana. Kader yang telah dilatih tidak hanya memiliki pemahaman lebih baik mengenai langkah-langkah mitigasi dan pertolongan pertama, tetapi juga dapat menjadi agen edukasi bagi masyarakat sekitar. Dengan demikian,

desa memiliki sumber daya manusia yang siap siaga dalam menghadapi bencana, sehingga dapat meminimalkan risiko dan dampak negatifnya. Program ini juga menunjukkan pentingnya kolaborasi antara akademisi, pemerintah desa, dan masyarakat dalam membangun ketahanan komunitas terhadap bencana. Ke depannya, pelatihan ini perlu dikembangkan lebih lanjut dengan metode yang lebih interaktif dan berkelanjutan, sehingga kesiapsiagaan masyarakat dapat terus ditingkatkan. Dengan adanya kader yang siap siaga, diharapkan Desa Mandala Haji dapat menjadi contoh bagi daerah lain dalam membangun sistem mitigasi bencana berbasis komunitas.

## **REKOMENDASI**

Untuk meningkatkan kesiapsiagaan masyarakat terhadap bencana, program pelatihan kader siaga bencana perlu dilakukan secara berkelanjutan dengan metode yang lebih interaktif, seperti simulasi berbasis skenario dan pelatihan langsung di lapangan. Pemerintah desa sebaiknya menjalin kerja sama dengan akademisi dan lembaga terkait untuk memperkuat kapasitas kader dalam mitigasi bencana. Selain itu, pemanfaatan teknologi, seperti aplikasi darurat dan sistem peringatan dini, dapat membantu mempercepat respons saat terjadi bencana. Sosialisasi kepada masyarakat luas juga perlu ditingkatkan agar seluruh warga memiliki pemahaman yang baik mengenai langkah-langkah yang harus diambil sebelum, saat, dan setelah bencana terjadi.

## **ACKNOWLEDGMENT**

Ucapan terima kasih terutama ditujukan kepada Universitas Bhakti Kencana atas dukungannya dalam pelaksanaan pengmas ini. Tidak lupa kami mengucapkan terimakasih kepada Kepala Puskesmas Mandalajati, Kepala Desa Mandalajati serta Kader / Masyarakat yang terlibat dalam kegiatan pengabdian Masyarakat ini sehingga pelaksanaan pengabdian kepada Masyarakat ini dapat terlaksana dengan baik. pemberi dana pengabdian atau donatur. Ucapan terima kasih dapat juga disampaikan kepada pihak-pihak yang membantu pelaksanaan pengabdian.

## **REFERENCES**

- Arifin Noor, M., Febriana, B., Nur Aini, D., Ilmu Keperawatan, F., Islam Sultan Agung Semarang, U., Keperawatan, F., dan Teknologi, B., & Widya Husada Semarang, U. (2023). IMPLEMENTATION OF FIRST HANDLING IN ACCIDENT (FRACTURE) BASED ON GROUP BASED ON KNOWLEDGE OF FIRST HANDLING IN ACCIDENT (FRACTURING). *Jurnal Pengabdian Masyarakat Nusantara (Pengabmas Nusantara)*, 5(1). <https://ejournal.unimman.ac.id/index.php/pengabmas>
- BPBD. (n.d.). *Penanganan Bencana*. BPBD Nusa Tenggara Barat.
- Dwi Arisona, R., & Mufidah, N. (2022). *Pelatihan Mitigasi Bencana Gempa Bumi Melalui Pembentukan Kader Santri Siaga Gempa Bumi (SSGB) di Kabupaten Ponorogo*. <https://trilogi.ac.id/journal/ks/index.php/jpmikp/article/view/700>

- Dwi Arisona, R., & Pd, M. (2020). *SOSIALISASI DAN SIMULASI MITIGASI BENCANA GEMPA BUMI DALAM MENINGKATKAN KESIAPSIAGAAN SISWA SDN 2 WATES PONOROGO*.
- Ferianto, K., & Hidayati, U. N. (2019). *EFEKTIFITAS PELATIHAN PENANGGULANGAN BENCANA DENGAN METODE SIMULASI TERHADAP PERILAKU KESIAPSIAGAAN BENCANA BANJIR PADA SISWA SMAN 2 TUBAN*.
- Hambali, I. (2017). *Managemen Penanggulangan bencana* (P. Cristian, Ed.; 1st ed.). ANDI.Hermon, D. (2015). *Geografi Bencana Alam* (1st ed.). PT Rajagrafindo Persada.
- Hidayanto, A. (2020). Pengetahuan dan Sikap Kesiapsiagaan Masyarakat terhadap Bencana Banjir. *Higeia Journal Of Public Health Research And Development*, 4.
- Huljanah, M., Susmiati, S., & Oktarina, E. (2023). Edukasi Pertolongan Pertama pada Kecelakaan (P3K) pada Kader Siaga Bencana di Kelurahan Parupuk Tabing Kota Padang. *Jurnal Kreativitas Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM)*, 6(9), 3489–3502. <https://doi.org/10.33024/jkpm.v6i9.10741>
- Husniawati, N., & Herawati, T. M. (2023). Pengaruh Pengetahuan dan Peran Individu terhadap Kesiapsiagaan Bencana Banjir pada Masyarakat. *Jurnal Ilmu Kesehatan Masyarakat*, 12(01), 11–19. <https://doi.org/10.33221/jikm.v12i01.1751>
- Pramajati, H., Sukaesih, N. S., Lindayani, E., Purnama, A., Nuryani, R., & Ridwan, H. (2020). *Peningkatan Kesiapan Sekolah Siaga Bencana melalui Pelatihan Siswa Kader Sekolah Siaga Bencana di SMPN 1 Cimalaka*. 5(3), 843. <https://doi.org/10.30653/002.202053.355>
- Sari, R. D. P., Sutarto, S., & Utama, W. T. (2023). Pemberdayaan Skill dan Pengetahuan Kader Kesehatan Mengenai Penanganan Kegawatdaruratan Obstetri sebagai Upaya Menurunkan Nilai Angka